



HUBUNGAN NYERI SENDI DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA DI POSYANDU LILIKIRA LEMBANG LILIKIRA KECAMATAN NANGGALA KABUPATEN TORAJA UTARA TAHUN 2023

Catherina Bannepadang¹, Elieser Toding Mendila², Ristanosa Belsem³
Institut Toraja Raya Indonesia^{1,2,3}
catherinaedy@gmail.com

Abstrak

Kualitas hidup merupakan standar hidup, tujuan dan harapan termasuk kesehatan fisik, status psikologis, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lansia di Posyandu Lilikira Lembang Lilikira Kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang menderita nyeri sendi di Posyandu Lilikira Lembang Lilikira Kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara sebanyak 75 orang dengan teknik pengambilan sampel (*Purposive sampling*). Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

Hasil penelitian dari 75 responden berdasarkan nyeri sendi mayoritas berat sebanyak 62 orang (82,7%). Sedangkan kualitas hidup mayoritas baik sebanyak 46 orang (61,3). Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lansia di Posyandu Lilikira Lembang Lilikira Kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara tahun 2023, dengan nilai *p-value*=0,002 ($\alpha = 0,05$).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah seseorang yang melakukan pekerjaan terlalu berat dan terlalu lama dapat mengakibatkan orang tersebut mengalami keterbatasan fisik yang dapat menghambat seseorang melakukan aktivitas dan memerlukan bantuan orang lain yang dapat menyebabkan kualitas hidup menjadi buruk. Saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dan jenis pertanyaan lebih difokuskan dan mendalam pada hubungan yang akan diteliti dan peneliti selanjutnya diharapkan untuk variabel yang dapat mempengaruhi kualitas hidup.

Kata Kunci : Lansia, Nyeri Sendi, Kualitas Hidup

Abstract

Quality of life is a standard of living, goals and expectations including physical health, psychological status, social relationships and relationships with the environment. The aim of this research is to determine the relationship between joint pain and quality of life in the elderly at Posyandu Lilikira Lembang Lilikira, Nanggala District, North Toraja Regency in 2023.

This type of research uses descriptive analytical methods. The sample in this study was 75 elderly people who suffered from joint pain at Posyandu Lilikira Lembang Lilikira, Nanggala District, North Toraja Regency using a purposive sampling technique. Data analysis uses univariate analysis and bivariate analysis.

The research results from 75 respondents based on the majority of joint pain being severe, 62 people (82.7%). Meanwhile, the majority's quality of life was good for 46 people (61.3). The results of the Chi-square test show that there is a relationship between joint pain and quality of life in the elderly at Posyandu Lilikira Lembang Lilikira, Nanggala District, North Toraja Regency in 2023, with a p-value = 0.002 ($\alpha = 0.05$).

The conclusion in this research is that someone who does work that is too heavy and for too long can result in that person experiencing physical limitations which can prevent a person from carrying out activities and require help from other people which can cause poor quality of life. Suggestions for future researchers should use a larger sample and the types of questions are more focused and in-depth on the relationship to be studied and future researchers are expected to examine variables that can influence quality of life.

Keywords: Elderly, Joint Pain, Quality of Life

**Correspondent Author : Yahya Handayani*
Email : yahyahandayani76@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lanjut usia merupakan proses menua dalam perkembangan individu pada batas usia 60 tahun ke atas. Bertambahnya usia memunculkan dampak berbagai penyakit kronis, dengan menurunnya fungsi-fungsi organ tubuh seperti pada sistem musculoskeletal, sistem pesyarafan, sistem pendengaran, sistem penglihatan, sistem kardiovaskuler dan sistem pernapasan (Juwariyah R, 2022).

Menurut United National, di dunia populasi lansia pada tahun 2019 telah mencapai 703 juta jiwa dan pada tahun 2050 diperkirakan jumlah lansia akan mengalami peningkatan hingga 1,5 miliar jiwa. Populasi lansia di Asia merupakan jumlah populasi lansia terbesar di dunia yang telah mencapai 260 juta populasi (Handayani, 2022).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, tercatat ada sekitar 28 juta populasi lansia di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2019 persentase lansia mencapai 9,6% atau mencapai 25,66 juta jiwa (Handayani, 2022). Untuk Kabupaten Toraja Utara jumlah penduduk lansia yang berumur di atas 60 tahun adalah 27.043 pada tahun 2019 (BPS Kabupaten Toraja Utara, 2019). Meningkatnya jumlah lansia perlu mendapat perhatian, karena kelompok lansia merupakan kelompok risiko tinggi yang dapat mengalami berbagai masalah kesehatan khususnya penyakit degeneratif (Niken, 2022).

Pada lansia biasanya akan mengalami perubahan mulai dari penurunan kondisi fisik dan kognitif. Keadaan tersebut akan ditandai dengan berbagai penurunan fungsi biologis, yaitu penurunan pada kemampuan motorik yang disebabkan oleh pengeroposan tulang akibat proses menua. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi sejak permulaan kehidupan. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya perubahan fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran yang kurang baik, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figure tubuh yang tidak lagi kuat (Syafriah, 2022).

Menurut data World Health Organization (2020), jumlah lansia dengan penderita nyeri sendi mengalami kenaikan dengan jumlah penderita nyeri sendi 1370 (33,35%). Prevalensi nyeri sendi meningkat dikalangan orang dewasa di Inggris sebesar 3,2% dan Amerika Serikat sebesar 3,9%. Sedangkan Indonesia merupakan Negara terbesar kedua di dunia yang penduduknya mengalami gangguan nyeri sendi pada 480 orang setiap 100.000 orang. Prevalensi ini meningkat dengan seiring meningkatnya umur dan menduduki urutan keempat setelah osteoarthritis (Syafriah, 2022).

Prevalensi penduduk yang mengalami nyeri sendi di Indonesia tercatat 7,3% dari total penduduk (Anisia. W.D, 2020). Persebaran penduduk lansia pada tahun 2020 di Indonesia menurut tipe daerah masih didominasi oleh lansia yang tinggal di daerah perkotaan 52,95% dengan di daerah pedesaan 47,05%. Dengan persentase lansia laki-laki sebesar 47,71% dan lansia perempuan sebesar 52,29%. Pada tahun 2022 di Sumatera Utara persentase lansia 8,19% dengan jenis kelamin lansia laki-laki sebesar 7,54% dan lansia perempuan sebesar 8,83 %. Berdasarkan kelompok umur lansia yaitu lansia muda sebesar 69,59%, lansia madya sebesar 24,37%, dan lansia tua sebesar 6,05%. Penambahan jumlah lansia diikuti dengan peningkatan rasio ketergantungan lansia terhadap penduduk produktif. Pada tahun 2020, tercatat rasio ketergantungan lansia sebesar 15,54% artinya setiap 100 orang penduduk produktif (usia 15-59) harus menanggung 15 orang penduduk lansia (Fildzah, 2022).

Hidup dengan nyeri seringkali dihubungkan dengan stres yang kronis akibat hambatan mobilitas fisik, nyeri kronik memiliki komplikasi besar bagi kesehatan, fungsi dan kualitas hidup lansia. Penatalaksanaan nyeri sendi mencakup terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Pembedahan pada lansia memiliki risiko untuk mengalami kerugian atau efek samping akibat pengobatan medis, sehingga diperlukan pendekatan alternative yaitu non farmakologi (Syafriah, 2022).

Menurut *World Health Organization Quality Of Life (WHOQOL)*, kualitas hidup adalah bentuk persepsi individu memiliki keterkaitan seperti tujuan, keinginan, standar dan kasih sayang dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat dalam konteks budaya dan system yang dimiliki (Setiawan, 2021). Kualitas hidup memiliki banyak konsep seperti individu menganalisis kebaikan dari berbagai aspek kehidupan ini meliputi reaksi emosional individu dalam peristiwa, kehidupan, disposisi, kepuasan hidup, kepuasan dalam bekerja dan hubungan pribadi (Setiawan, 2021).

Dalam sebuah penelitian tentang *Quality Of Life In Rheumatoid Arthritis* yang dilakukan di dua Negara yaitu Inggris dan Belanda, didapatkan dua aspek yang paling bermasalah dari kondisi tersebut adalah rasa sakit dan kelelahan, yang keduanya berkontribusi pada banyak keterbatasan yang dialami oleh penderita nyeri sendi. Pengobatan saat ini tidak hanya sekedar pencegahan atau pengobatan, tujuan utama pengobatan untuk mengurangi dampak dari penyakit terhadap kehidupan pasien dengan meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kecacatan. Dalam penyakit ini, kecacatan adalah umum dan signifikan. Tingkat rasa sakit yang lebih tinggi pada pasien telah terbukti berhubungan dengan kecacatan dan depresi. Semua ini sangat berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup (Budiarti, 2022).

World Health Organization (2017), mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan mengenai budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan standar hidup, tujuan, kebahagiaan dan harapan mereka yang termasuk kesehatan fisik, status psikologis, hubungan sosial, kebebasan dan hubungan dengan lingkungan. Pasien dengan nyeri sendi memiliki kualitas hidup yang lebih buruk. Kualitas hidup pada pasien nyeri sendi relatif rendah (Budiarti, 2022).

Pengukuran kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan didasarkan pada penilaian subjektif pasien dari aspek fisik, mental dan sosial. Ini memberikan gambaran tentang keparahan gejala dan efek samping yang mempengaruhi kualitas hidup pasien. Secara keseluruhan, komponen fisik kualitas hidup adalah yang paling terpengaruh pada nyeri sendi dengan keterbatasan fungsi fisik (Budiarti, 2022).

Kualitas hidup dapat dipandang sebagai multidimensi yang mencakup beberapa domain, misalnya kondisi kesehatan, fungsi fisik, status psikologis. Beberapa penelitian menemukan bahwa ada pengaruh antara faktor fisik terhadap kualitas hidup. Pada umumnya intensitas nyeri dan durasi memiliki dampak negatif pada kualitas hidup (Putro, 2021).

Penelitian yang dilakukan Wijayanti pada tahun 2019 tentang Hubungan Nyeri Sendi Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia (60-75) di Wilayah Kelurahan Bulusan Kota Semarang dengan 89 responden. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Short Form 36 dan Wong Baker Face Rating Scale, didapatkan hasil penelitian 59 lansia mengalami nyeri skala cukup parah yaitu sebanyak 32 lansia. Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat ($r=-0.697$) antara nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lansia.

Penelitian lain yang dilakukan Yuke Arien Purbasari pada tahun 2022 tentang Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Nyeri Sendi Lansia di Kota

Semarang dengan 62 responden. Data kemudian dianalisis menggunakan uji Spermank dengan tingkat signifikan $<0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 40 responden (64,5%) yang mempunyai aktivitas fisik aktif dengan intensitas sedang, 25 responden (40,3%) dalam kategori nyeri sedang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Tandung kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara, saat ini tercatat 146 jiwa lansia di Lembang Lilikira, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 104 jiwa dan perempuan sebanyak 42 jiwa. Dari hasil data yang diperoleh tercatat ada 20 orang lansia yang aktif di posyandu, dan terdapat 10 orang lansia yang sering mengeluh nyeri sendi dan mengatakan bahwa nyeri sendi yang di derita sangat mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga pekerjaan sehari-hari sering terbengkalai. Lansia yang mengalami nyeri sendi diantaranya laki-laki sebanyak 4 orang lansia dan perempuan sebanyak 6 orang lansia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana hubungan nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lansia di lembang Lilikira Kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu merupakan pendekatan dimana pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan yang bertujuan melihat hubungan nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lansia di lembang Lilikira Kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

- a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan nyeri sendi

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nyeri Sendi		
Nyeri Sendi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berat	62	82,7
Ringan	13	17,3
Total	75	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel di atas menunjukkan responden dengan nyeri sendi berat sebanyak 62 orang (82,7%) dan responden dengan nyeri sendi ringan sebanyak 13 orang (17,3%).

- b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup
- c.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup		
Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	29	38,7
Baik	46	61,3
Total	75	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel di atas menunjukkan responden dengan kualitas hidup buruk sebanyak 29 orang (38,7%) dan responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 46 orang (61,3%).

2. Analisa Bivariat

Hubungan nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lansia di lembang Lilikira Kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.

Hubungan nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lansia di lembang Lilikira Kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023.

Nyeri Sendi	Kualitas Hidup						P Value
	Buruk		Baik		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Berat	29	38,7	33	44,0	62	82,7	0,002
Ringan	0	0,0	13	17,3	13	17,3	
Total	29	38,7	46	61,3	75	100,0	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mengalami nyeri sendi berat dengan kualitas hidup kategori buruk sebanyak 29 orang (38,7%), nyeri sendi berat dengan kualitas hidup kategori baik sebanyak 33 orang (44,0%). Sedangkan responden yang mengalami nyeri sendi ringan dengan kualitas hidup baik sebanyak 13 orang (17,3%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,002$ yang menunjukkan bahwa $p<0,05$. Hal ini berarti ada hubungan bermakna antara nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lansia di Posyandu Lilikira

Lembang Lilikira Kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023

PEMBAHASAN

1. Nyeri Sendi

Responden yang mengalami nyeri sendi berat sebanyak 62 orang (82,7%). Hal ini disebabkan karena adanya aktivitas yang berlebihan serta beban kerja yang terlalu berat. Dimana ketika seseorang melakukan aktivitas yang berlebihan seperti berdiri dan berjalan terlalu lama akan menyebabkan tumpuan pada kaki yang dapat menyebabkan nyeri pada sendi. Tidak hanya itu posisi jongkok yang terlalu lama akan menyebabkan kekakuan pada sendi dan dapat membuat seseorang kesulitan pada saat akan berdiri. Gerakan tangan yang memegang dan mencengkram secara berulang dapat meningkatkan risiko nyeri sendi pada tangan. Pekerjaan dengan beban kerja yang terlalu berat dapat menimbulkan tekanan pada persendian. Hal tersebut diamati langsung oleh peneliti pada saat melakukan penelitian dan didapatkan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, berkebun dan pengrajin anyaman.

Penelitian ini sejalan dengan teori Rottie dan Malara (2017), yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya penyakit sendi. Aktivitas dengan beban yang berat serta daya tekan pada tangan dan kaki dalam jangka waktu lama akan menimbulkan keluhan pada sendi. Dengan adanya tekanan yang terlalu lama pada tangan dan kaki dapat menimbulkan nyeri sendi sehingga seseorang kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Menurut Fatimanisa (2018), Salah satu masalah kesehatan yang rentan dialami lansia adalah gangguan yang terjadi pada perubahan muskuloskeletal yaitu keluhan nyeri sendi karena aktivitas yang berlebihan. Aktivitas yang berlebih dapat menyebabkan nyeri pada sendi menjadi lebih tinggi, sehingga beban yang berulang dapat menjadi penentu lokasi terjadinya nyeri sendi.

Sedangkan nyeri sendi berada pada kategori ringan yaitu 13 orang (17,3%). Sebagian responden mengatakan bahwa nyeri yang dirasakan masih dapat dikontrol serta dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa harus mengonsumsi obat. Hal yang dilakukan untuk mengontrol rasa nyeri tanpa mengonsumsi obat yaitu dengan cara memijat area yang terdapat nyeri serta melakukan aktivitas ringan sesuai kemampuan dan kebutuhan. Responden mengatakan bahwa nyeri yang dirasakan akan hilang dengan sendirinya saat mulai melakukan aktivitas sehari-hari. Nyeri sendi umumnya disebabkan karena kurang digerakannya sendi-sendi sehingga persendian mengalami kekakuan.

Hal ini sejalan dengan teori Yudiansyah (2021), yang mengatakan bahwa seseorang yang melakukan aktivitas secara berlebihan serta beban pekerjaan yang berat akan mengalami penurunan fungsi tubuh sehingga kemampuan melakukan aktivitas menurun. Meskipun terjadi penurunan kekuatan fisik, lansia harus tetap aktif dan produktif dalam melakukan aktivitas fisik ringan sesuai kemampuan yang dimiliki sehingga tidak terjadi nyeri sendi.

2. Kualitas Hidup

Responden yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 46 orang (61,3%). Hal tersebut dikarenakan seseorang mampu menjalani hidup secara normal dalam keterbatasan fisik, dimana merasa puas dengan hidup yang sedang dijalani, puas dengan kesehatan, puas dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari, memiliki hubungan baik dengan sesama, merasa bahwa selalu mendapat dukungan yang baik dari keluarga dan teman, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain serta selalu merasa aman dalam kehidupan serta tempat tinggal.

Hal ini sejalan dengan teori Fildzah (2022), bahwa kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : hubungan sosial dengan keluarga, teman, tetangga dimana seseorang mampu berinteraksi baik dengan orang lain memiliki kualitas hidup yang baik, standar harapan hidup dimana seseorang memiliki harapan yang ingin dicapai dalam kehidupan, kegiatan yang disukai, kesehatan dan kemampuan fungsional yang baik walaupun memiliki keterbatasan fisik dalam melakukan aktivitas akan tetapi masih memiliki semangat untuk melakukan aktivitas sehingga tidak fokus pada keterbatasan yang dimiliki, seseorang yang memiliki tempat tinggal yang

layak akan merasa aman sehingga kualitas hidup yang baik dapat tercapai, kepercayaan diri yang positif, kesejahteraan baik psikologis dan emosional, pendapatan yang cukup untuk hidup dapat meningkatkan kualitas hidup pada seseorang.

Menurut Ekatus (2022), mengatakan lansia yang sering melakukan aktivitas fisik memiliki nilai indeks kualitas hidup lebih tinggi daripada yang tidak melakukan aktivitas fisik dikarenakan lansia yang sering melakukan aktivitas fisik masih mampu beraktivitas mandiri dalam bekerja, perawatan diri, kegiatan sehari-hari dan tidak pernah atau jarang merasa depresi atau cemas.

Sedangkan kualitas hidup yang berada pada kategori buruk yaitu 29 responden (38,7%). Penurunan kualitas hidup dapat disebabkan karena seseorang mengalami masalah kesehatan dan penurunan fungsi fisik dan mental yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup. Masalah kesehatan dan penurunan fungsi fisik menyebabkan seseorang tidak dapat menjalani kehidupan secara normal sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kurangnya dukungan atau bantuan dari orang lain sehingga merasa bahwa hidupnya tidak berarti dan tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya. Kurangnya interaksi dengan orang lain dapat menyebabkan seseorang merasa kesepian dan tidak puas dengan pencapaian yang didapatkan.

Penelitian terkait yang dilakukan Agnes (2022), bahwa sebagian responden memiliki kualitas hidup buruk yaitu 89,3%, faktor fisik yang buruk yaitu 53,4%, faktor sosial yaitu 77,7% dan faktor lingkungan yaitu 62,1%. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Prima (2019), bahwa kualitas hidup buruk dapat dipengaruhi oleh kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan.

3. Hubungan nyeri sendi dengan kualitas hidup lansia

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri sendi berat yaitu sebanyak 62 orang (82,7%), dari jumlah tersebut terdapat kualitas hidup buruk yaitu 29 orang (38,7%). Kualitas hidup buruk dipengaruhi oleh kondisi kesehatan fisik seperti nyeri sendi dimana lansia yang mengalami nyeri sendi berat akan memiliki kualitas hidup yang buruk. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan dalam melakukan aktivitas serta pekerjaan sehari-hari dikarenakan kondisi kesehatan fisik yang dialami, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat terbatas dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Ketidakefektifan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari dapat mempengaruhi mental dimana seseorang akan merasa bahwa berkurangnya keahlian serta tenaga dalam dirinya dapat menimbulkan rasa tidak puas terhadap diri sendiri, timbulnya perasaan negatif seperti kesepian, putus asa dan takut dapat mempengaruhi kualitas hidup. Kurangnya dukungan dari keluarga, teman dan orang-orang disekitarnya akibat tidak adanya interaksi dengan masyarakat dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Salem dkk (2021) dan Puvanesawari. K dkk (2018), mengatakan bahwa domain fisik merupakan domain yang menyebabkan kualitas hidup pasien nyeri sendi memiliki kategori yang buruk. Kesehatan fisik dinilai paling buruk

karena dampak fisik dan keterbatasan yang disebabkan oleh nyeri sendi. Proporsi masalah yang lebih tinggi ada dalam kategori aktivitas sehari-hari dan rasa nyeri. Aktivitas fisik yang terhambat disebabkan karena gejala nyeri sendi yang dirasakan dapat mengganggu dan menghambat aktivitas sehari-hari dan dampak negatif pada kualitas hidup mereka. Aktivitas sehari-hari pasien ketergantungan dengan penggunaan obat dan alat bantu medis pada kategori rasa nyeri pasien mengalami rasa sakit dan ketidaknyamanan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hong (2016), pada kualitas hidup penderita nyeri sendi menemukan bahwa lansia yang mengalami nyeri sendi memiliki kualitas hidup buruk dibandingkan lansia yang tidak mengalami nyeri sendi. Hal tersebut diakibatkan lansia yang menderita nyeri sendi mengalami penurunan fungsi fisik dikarenakan adanya peradangan sendi yang ditimbulkan oleh kerusakan persendian.

Dari hasil penelitian juga didapatkan nyeri sendi berat dengan kualitas hidup baik yaitu 33 orang (44,0%). Hal ini terjadi karna sebagian lansia yang mengalami nyeri sendi berat dapat melakukan aktivitas atau rutinitas setiap hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain, merasa aman dalam kehidupan sehari-hari walaupun kesehatan fisik terganggu akan tetapi tidak membatasi lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari serta berinteraksi dengan orang-orang disekirnya. Dimana dari hasil pengamatan peneliti didapatkan bahwa kualitas hidup seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan fisik saja, namun dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti memiliki hubungan baik dengan orang lain, mendapatkan dukungan dari keluarga, memiliki pendapatan yang cukup serta memiliki harapan dan tujuan dalam hidupnya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Budiarti (2022), bahwa kesehatan penderita nyeri sendi tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan fisik saja, namun dapat dipengaruhi oleh dukungan dari orang lain dan faktor lingkungan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Malm, dkk (2017), di klinik BARFOT Nasional di Swedia bahwa kesehatan umum termasuk kesehatan fisik yang mengalami kelainan bentuk dan rasa sakit tidak hanya membuat kualitas hidup seseorang kurang baik tetapi juga sebagian peluang untuk mengalami kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga berubah strategi psikologis seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Batubara, Dida dan Djogo (2018), di Wilayah Kerja Puskesmas Oesao dengan jumlah 21 responden (35%), adanya nyeri sendi pada seseorang mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan produktivitas akan tetapi sebagian besar responden mengalami tingkat kemandirian secara mandiri. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Primadi dan Maliya (2018), bahwa di Desa Sendang, Donorojo, Ponorogo bahwa lansia yang mengalami nyeri sendi termasuk memiliki aktivitas fisik dalam kategori sedang sebanyak 53,3%, pada lansia terjadi penurunan fungsi tubuh, namun lansia masih aktif dan produktif dalam melakukan aktivitas fisik sesuai dengan kemampuannya.

Sedangkan pada nyeri sendi ringan dengan kualitas hidup baik yaitu 13 orang (17,3%). Hal ini dikarenakan keterbatasan fisik pada lansia tidak membuat lansia terganggu untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan

normal, tanpa bergantung pada orang lain, dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, merasa aman dalam hidup, mampu berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,002$. Hal ini menunjukkan nilai $p<0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak atau bahwa ada hubungan nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lansia di Posyandu Lilikira Lembang Lilikira Kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara tahun 2023. Lansia yang mengalami nyeri sendi berat akan memiliki kualitas hidup buruk. Hal tersebut dikarenakan lansia tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara normal akibat keterbatasan fisik yang dialami sehingga lansia bergantung pada bantuan orang lain yang menyebabkan kualitas hidup menjadi buruk. Sedangkan lansia yang mengalami nyeri sendi ringan akan memiliki kualitas hidup yang baik. Hal tersebut dikarenakan lansia dapat melakukan aktivitas atau pekerjaan sehari-hari secara normal, walaupun memiliki keterbatasan fisik akan tetapi masih memiliki kemampuan dan semangat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta kualitas hidup lansia yang baik juga dipengaruhi oleh dukungan yang didapat dari keluarga dan orang-orang disekitarnya. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Wijayanti pada tahun 2019 tentang Hubungan Nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lanjut usia (60-75 tahun) di wilayah kelurahan bulusan kota semarang menjelaskan bahwa nyeri sendi merupakan salah satu masalah muskuloskeletal yang sering dikeluhkan oleh lansia. Nyeri sendi dapat menyebabkan lansia mengalami keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga lansia bergantung kepada orang lain dan menyebabkan penurunan kualitas hidup lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nyeri sendi dan kualitas hidup pada lanjut usia. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan 89 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Short Form 36* dan *Wong Baker Rating Scale*. Hasil penelitian 59 lansia mengalami nyeri skala cukup parah yaitu sebanyak 32 lansia. Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat ($r=0,697$) antara nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lansia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuke Arien Purbasari pada tahun 2022 tentang Hubungan antara aktivitas fisik dengan nyeri sendi lansia di posyandu melati kelurahan mugassari kota semarang menjelaskan bahwa nyeri sendi merupakan masalah yang paling umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari separuh lansia mengeluh nyeri yang berhubungan dengan perubahan muskuloskeletal akibat aktivitas yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan intensitas nyeri sendi pada lansia. Desain penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi adalah seluruh lansia yang berada di Posyandu Melati Kelurahan Mugassari Kota Semarang pada tahun 2022. Sampel yang diambil sebanyak populasi yaitu 62 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data kemudian dianalisis menggunakan uji *sperman rank* dengan tingkat signifikan $<0,05$ dengan SPSS 19. Penelitian ini menunjukan bahwa

terdapat 40 responden (64,5%) yang mempunyai aktivitas fisik aktif dengan intensitas sedang, 25 responden (40,3%) dalam kategori nyeri sedang. Uji signifikan menunjukkan 0,027 dimana 0,027 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara aktivitas fisik dengan intensitas nyeri sendi pada lansia di Posyandu Melati Kelurahan Mugassi Kota Semarang.

Nyeri sendi dan kualitas hidup lansia di posyandu lilikira lembang lilikira dengan kategori berat dan buruk dikarenakan kesehatan fisik yang terganggu. Lansia yang memiliki kesehatan yang kurang akan mengalami keterbatasan dalam beraktivitas. Lansia dengan kategori nyeri sendi berat akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Dimana kualitas hidup lansia tersebut akan turun atau buruk, sehingga aktivitas sehari-hari tidak dapat dilakukan dan harus bergantung pada orang lain.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari 75 responden menunjukkan sebagian besar responden dengan nyeri sendi berat yaitu 62 orang (82,7%) responden.
2. Dari 75 responden menunjukkan sebagian besar responden dengan kualitas hidup baik yaitu 46 orang (61,3%) responden.
3. Ada hubungan antara nyeri sendi dengan kualitas hidup pada lansia di Posyandu Lilikira Lembang Lilikira Kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiatin. (2016). *Korelasi Antara Perkembangan Emosi Dengan Perilaku Menyimpang Pada Masa Remaja Awal Di Sma Negeri 1 Ngronggot Kabupaten Nganjuk*. I, 15-26.
- Anisia. W.D, N. (2020). *Pengaruh Nyeri Sendi Terhadap Kualitas Tidur dan Kualitas Hidup Pada Lansia Penderita Osteoarthritis*.
- Aniyati, S., & Kamalah, A. D. (2018). *Gambaran Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong I Kabupaten Pekalongan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1).
- Asriati, L. (2021). *Hubungan Senam Lansia Dengan Penurunan Skala Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia di Upt Ps Lanjut Usia Binjai-Dinsos*. Sumatera.
- Budiarti, N. E. (2022). *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Rheumatoid Arthritis*. Jember.
- Dida, D., Batubara, S.O., Djogo, H.M.A. (2018). *Hubungan antara nyeri rheumatoid arthritis dengan tingkat kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari pada pra lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Oesoe Kabupaten Kupang*. *STIKES Citra Husada Mandiri Kupang: CHMK Health jurnal Vol. II No.3*.
- Ekatus, S. (2022). *Hubungan Status Gizi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Cimandala*. Jawa.
- Back Massage, Intensitas Nyeri, Rheumatoid Arthritis*

- Fajar, N. P. (2021). *Hubungan Nyeri Punggung Bawah Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Desa Cimandala Bogor Tahun 2021*. Bogor.
- Fildzah, A. M. (2022). *Lansia Di Desa Hubungan Aktifitas Fisik Dan Kualitas Hidup Terhadap Fungsi Kognitif Di Desa Dalu Sepuluh B . Medan*.
- Handayani S, R. S. (2022). *Hubungan Peredangan Dengan Nyeri Sendi Pada Usia Lanjut*. 1. *Jurnal Indonesia Sehat*, 63.
- Juwariyah R, D. (2022). *Pengaruh Kombinasi Back Massage Dan Kompres Air Hangat Terhadap Tingkat Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Kelurahan Karangayu*. 2.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S.
- Prima DR, Safirha AA, Nuraini S, Maghfiroh N. *Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Grogol Jakarta Barat*. *J Kebidanan (Internet)*. 2019;8(1):1-7.
- Primadi, F., Maliya. A. (2018). *Gambaran Aktivitas Fisik Pada Lansia Yang Menderita Rematik Di Desa Sendang, Donorojo, Pacitan*. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putro, F. N. (2021). *Hubungan Nyeri Punggung Bawah Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Desa Cimandala Bogor . Bogor*.
- Salem, S. S. et al. (2021) "Health Related Quality of life among the Patients with Rheumatoid Arthritis," *Egyptian Journal of Health Care*, 12(2), hal. 533-544.
- Setiawan, S. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Pucang Gading Semarang . Semarang*
- Sigit, S. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang . Semarang*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta .
- Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta .
- Susilawati Endang, F. H. (2022). *Hubungan Karakteristik, Interaksi Sosial Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Aek Nauli*. 17.
- Syafridahlia, A. (2022). *Pengaruh Senam Tera Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Pada Lansia . Padang*.
- Triyonofitrotun, N. B. (2015). *Inovasi Pelayanan Lansia Melalui Program Gerakan Lansia Sehat (Gelas) Di Puskesmas Tranggalek Kabupaten Tranggalek Nikita Bakuh Triyono Si Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya Fitrotun*